

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *State of The Art*

Sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menjadi acuan dalam penelitian ini berfungsi untuk analisa dan memperkaya pembahasan penelitian, serta membedakannya dengan penelitian yang sedang dilakukan atau sudah dilakukan dan yang memiliki kesinambungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini disertakan beberapa jurnal dan buku termasuk penelitian antara lain :

1. Pattipeilohy (2013) dalam kajiannya yang berjudul "Tantangan Budaya Ambon dalam Masyarakat Multi Etnik" sendiri membahas secara rinci mengenai bagaimana budaya Ambon terbentuk dan menjadi identitas budaya, menggali bagaimana budaya Ambon berinteraksi dan dipengaruhi oleh pertukaran budaya dengan budaya-budaya lain dalam sejarah peradaban. Sampai pada pemaparan warisan budaya yang ada di kota Ambon masih ada di era globalisasi dan multi etnik dan upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah serta masyarakat dalam pemertahanan warisan budaya. Sedangkan, kajian dari
2. Sahusilawane (2001) yang berjudul "Arti dan Penggunaan Motif-Motif Tradisional di Pulau Seram" membahas tentang arti dan pemahaman lebih mengenai motif-motif tradisional, dengan alasan karena masyarakat sekarang ini hanya mengenal dan mengenmbangkan tanpa mengetahui artinya. Hampir sama dengan kajian itu,
3. Tauern (1918) menggambarkan pengalaman dan pemahamannya selama melakukan penelitian di Pulau Seram itu sendiri. Dalam kajiannya beliau lebih mendalami seluruh hal mengenai Pulau Seram mulai dari kehidupan sosial sampai budaya yang ada disana.
4. Lerissa, R.Z, dkk. (1999) mengeksplorasi "Sejarah Kebudayaan Maluku", membagi provinsi Maluku dan menjelaskan sejarahnya, sedangkan
5. Malatuny & Ritiauw (2018) meneliti "Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat di Maluku", menggambarkan peran penting tradisi Pela Gandong dalam memelihara harmoni sosial di Maluku.
6. Faradika (2022), dengan judul "Leksikostatistik Bahasa Alune dan Wemale Di Pulau Seram, Maluku" membahas mengenai mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan antara bahasa Alune dan Wemale berdasarkan kosakata dasar Swadesh

menggunakan teknik leksikostatistik. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami hubungan kekerabatan antara kedua bahasa ini. Provinsi Maluku di Indonesia memiliki tingkat keragaman linguistik yang tinggi, dengan Alune dan Wemale menjadi dua bahasa yang diidentifikasi di wilayah tersebut.

7. Kemudian Candra, Iga Ayu Intan (2021) membahas mengenai tentang motif batik Maluku dan analisisnya dalam konteks pendidikan multikultural. Penelitian ini menganalisis sejarah dan filosofi di balik motif batik Maluku, serta nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Motif-motif batik Maluku seperti Pala Cengkeh, Kakehan, Tifa, Parang Salawaku, dan Pattimura dianalisis dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Seni Budaya. Tujuan dari pembelajaran Seni Budaya ini adalah untuk mendukung pendidikan multikultural dengan nilai-nilai seperti kesadaran identitas diri, menghormati orang lain, menghargai keberagaman, dan menjaga solidaritas.
8. Stark (1996), mengeksplorasi dampak perdagangan rempah-rempah dan kontak Eropa pada masyarakat asli Maluku, Dokumen juga membahas peran pemburu pribumi (*Kakehan*) dalam ekonomi awal Maluku, menyoroti fungsi mereka sebagai penyedia, pedagang, dan bawahan politik. Penelitian menunjukkan peran penting pemburu pribumi dalam menyediakan sumber daya bagi pusat perdagangan dan politik, menjelaskan keterlibatan mereka dalam ekonomi awal Maluku. Kesimpulannya, studi ini memberikan analisis komprehensif tentang dampak perdagangan rempah-rempah pada masyarakat Maluku, menekankan kelangsungan praktik ekonomi dan peran sentral pemburu pribumi.
9. Keuning (1973), berfokus pada pembahasannya mengenai Sejarah Maluku dari abad ke-17, pembahasannya pada perkembangan kebudayaan dan Sejarah pulau Maluku dengan rinci hingga terbentuknya sebuah kebudayaan Maluku
10. Sukmi (2023), Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan identitas kultural yang dipahami penggiat seni di Maluku, menjelaskan upaya restorasi identitas subkultur masyarakat Maluku dilakukan oleh para penggiat seni, dan mendeskripsikan tantangan yang dihadapi dalam restorasi tersebut. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penggiat seni di Maluku memandang identitas kultural merupakan kekhasan budaya Maluku yang bersifat statis dan harus dipertahankan. Upaya restorasi mereka lakukan menggunakan medium karya seni berupa musik, foto, dan audio visual. Tantangan penggiat seni di Maluku adalah

rendahnya penerimaan masyarakat lokal terhadap karya seni berbasis identitas lokal dan keberlangsungan pelaku sendiri dalam mempertahankan ideologi mereka terhadap eksistensi budaya lokal.

11. Wattimena (2014), dalam bukunya membahas mengenai Lukisan cadas di Kepulauan Maluku memiliki makna dan simbol yang penting dalam kehidupan masyarakat Maluku di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Tinggalan arkeologi lukisan cadas ini merupakan interpretasi kebudayaan masa lalu, yang mengandung nilai-nilai seperti kekerabatan, religi, pengelompokan, pengetahuan, dan bertahan hidup. Lukisan cadas di beberapa lokasi di Maluku juga memberikan petunjuk tentang perkembangan masyarakat manusia dari masa ke masa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sistem nilai budaya dan struktur lukisan cadas masyarakat Maluku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lukisan cadas memberikan kontribusi penting dalam memahami identitas, peradaban, dan kemajemukan masyarakat Maluku.
12. Maulin, Cut Zuriana, dan Lindawati (2019), Jurnal ini membahas tentang makna motif ragam hias pada rumah tradisional Aceh di Museum Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan semiotika untuk mendeskripsikan makna motif ragam hias tersebut. Subjek penelitian adalah seorang tokoh adat dan sejarah yang memahami berbagai macam bentuk motif pada rumah tradisional Aceh di Museum Aceh. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat berbagai makna dari motif-motif tersebut, baik secara denotasi maupun konotasi. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang makna motif ragam hias pada rumah tradisional Aceh.
13. Spradley (1997) menjelaskan secara jelas dengan metode etnografi yang dikemukakan, mulai dari segala tahapan penyusunan hingga akhirnya tahapan untuk analisis data dan interpretasi data penelitian. Dimana kajian Spradley (1997) akan dipakai dalam penelitian ini sebagai metode yang menjadi tumpuan untuk melakukan penelitian ini agar dapat mendapatkan hasil penelitian yang sesuai.
14. Tiwery, Weldemina Yudit "Teologi Ina. Terlahir Dari Rahim Maluku." *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2015). Menjelajahi tradisi dan budaya Maluku, khususnya budaya Pela-Gandong. Buku ini membahas identitas orang Maluku sebagai "Orang Basudara" dan gaya hidup unik mereka yang mencerminkan apresiasi dan ekspresi praktik budaya mereka. Buku ini juga menggali perspektif kosmologis masyarakat

Maluku, khususnya suku Alifuru, yang memandang Pulau Seram sebagai pulau ibu atau Nusa Ina. Simbolisme Nusa Ina membentuk kearifan lokal leluhur dan memiliki arti penting bagi masyarakat Maluku. Buku ini juga mengeksplorasi mitos penciptaan Nusa Ina dan menyoroti struktur sosial matriarki yang ada di Maluku sebelum kolonisasi Eropa. Penulis menekankan pentingnya Nunusaku dan Nusa Ina sebagai kekuatan penyatuan untuk penerimaan dan persaudaraan dalam relasi sosial dinamis Maluku. Buku ini juga membahas berbagai mitos penciptaan dari berbagai budaya dan menyajikan mitos Nusa Ina sebagai interpretasi baru dari tradisi Maluku, menawarkan teologi Ina sebagai teologi lokal yang unik.

15. Wardani, Laksmi Kusuma. "Fungsi, makna dan simbol (sebuah kajian teoritik)." (2010). membahas fungsi, makna, dan simbolisme dalam arsitektur. Makna dalam arsitektur bersifat subjektif dan dialami secara kolektif oleh masyarakat. Simbol adalah bagian dari realitas yang berfungsi sebagai komunikasi dan memiliki nilai tinggi. Simbol selalu terhubung dengan ide, konsep, referensi, dan simbol lainnya. Simbol juga memiliki dimensi horizontal-imanen dan dimensi material-transenden. Seminar ini mengeksplorasi hubungan antara ruang dan waktu dalam pengalaman manusia dan bagaimana hal itu diwujudkan dalam arsitektur dan desain interior. Seminar ini juga membahas karakteristik visual bentuk, seperti bentuk, proporsi, warna, tekstur, posisi, orientasi, dan inersia visual. Karakteristik visual ini dipengaruhi oleh perspektif pengamat, jarak dari bentuk, kondisi pencahayaan, dan lingkungan visual sekitarnya. Seminar ini menekankan hubungan antara bentuk dan konten, di mana hubungan antara keduanya bersifat simbolis dan menyampaikan asosiasi dan konotasi. Arsitektur bukan hanya masalah teknis dan estetika, tetapi juga kristalisasi pandangan dunia. Ini bukan objek statis, tetapi hasil persepsi dan imajinasi manusia. Mempelajari arsitektur juga berarti mempelajari aspek-aspek tak kasatmata dari realitas, termasuk realitas konkret dan simbolis.
16. Jurnal dari Brata, Ida Bagus. "Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa." *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)* 5.1 (2016). Kajian tentang permasalahan kesadaran kolektif lokal dan identitas nasional dalam era globalisasi sangat relevan untuk dibahas. Kearifan lokal merupakan elemen budaya yang penting dalam memperkuat fondasi jati diri bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pertanyaan muncul apakah nilai-nilai budaya lokal masih relevan untuk

direvitalisasi dalam menghadapi berbagai masalah di era globalisasi ini. Melalui sejarah, terlihat bahwa kearifan lokal memainkan peran penting dalam mempertahankan kesatuan dan identitas bangsa.

17. Knaap, Gerrit. "Headhunting, Carnage and Armed Peace in Amboina, 1500-1700." *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 46.2 (2003): 165-192. Artikel ini membahas sejarah kepala suku, pertempuran, dan perdamaian bersenjata di Amboina antara tahun 1500-1700. VOC menggunakan artileri laut dan metode pengepungan Eropa dalam kampanye mereka. Terdapat pertempuran penting di pedalaman di mana musuh pribumi VOC, meskipun memiliki senjata api, kalah dalam persenjataan. VOC juga menggunakan kejutan sebagai taktik untuk merebut benteng lokal. Ada juga pembahasan tentang hubungan antara kolonialisme, perang, dan sejarah militer di Indonesia.
18. Wattimena, Lucas. "Motif hias prasejarah di pulau Seram Maluku Tengah Indonesia (Kajian perbandingan)." *Naditira Widya* 11.2 (2017): 125-136. Artikel ini memberikan informasi tentang karakteristik geografis dan budaya unik Pulau Seram, serta keberadaan situs arkeologi dan artefak prasejarah. Artikel juga menyebutkan situs *Hatusua* beserta karakteristiknya. Konten tambahan pengguna membahas penyebaran Islam ke daerah pantai selatan Pulau Seram dan perbandingan motif dekoratif dalam arsitektur tradisional antara wilayah utara dan selatan. Isi juga menyebutkan rumah adat masyarakat *Huaulu* di bagian utara Seram. Tujuan penelitian adalah memberikan informasi penting untuk studi arkeologi di Maluku. Metode penelitian melibatkan penggunaan etnoarkeologi dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi.
19. Bartels, Dieter. *Di Bawah Naungan Nunusaku Jilid 1*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). (2017). Tulisan-tulisan Bartels memberi perspektif yang utuh untuk memahami sistem dan nilai-nilai adat di Maluku dalam relasinya dengan dinamika keberagaman masyarakat. Dia menuntun kita untuk meyakini bahwa sistem kearifan lokal menyediakan berbagai instrumen rekonsiliatif yang dapat digunakan untuk membangun perdamaian di Maluku.
20. Masiswo, Masiswo, & Vivin Atika. "Aplikasi ornamen khas maluku untuk pengembangan desain motif batik." *Dinamika Kerajinan Dan Batik* 31.1 (2014): 21-30. Artikel membahas tentang pengembangan desain motif batik menggunakan ornamen khas Maluku. Ornamen etnis ini merupakan warisan budaya yang masih lestari dan dapat dinikmati sebagai konsumsi rohani. Pengembangan desain motif batik lebih menekankan representasi bentuk-bentuk ornamen khas Maluku. Tiga

variasi desain motif batik telah dibuat dan diuji ketahanan luntur warnanya. Hasil uji menunjukkan ketiga prototipe produk memiliki ketahanan luntur warna yang baik. Artikel juga menyoroti pentingnya pengembangan untuk memperbaiki pelaksanaan pekerjaan dengan memberikan informasi, mempengaruhi sikap, atau menambah kecakapan.

21. Salenus, Damayanti, & Lia Agustina. "Program Kreativitas Mahasiswa: Aplikasi Motif Tato Kakehan pada Media Batik sebagai Upaya Pelestarian Budaya Seram Bagian Barat Propinsi Maluku." Universitas Negeri Malang, 2010. Memberikan gambaran komprehensif tentang upaya pelestarian warisan budaya suku Alifuru melalui penggabungan motif Tato *Kakehan* ke dalam desain batik. Dokumen tersebut menekankan pentingnya inisiatif ini dalam melestarikan tradisi budaya yang beragam di Indonesia dan menyoroti manfaat sosial dan ekonomi potensial dari promosi Batik Tato *Kakehan*. Penekanan penulis pada aspek sejarah, filosofis, dan praktis dari proyek pelestarian ini mencerminkan pendekatan yang komprehensif terhadap pelestarian budaya. Selain itu, dokumen tersebut berhasil menyampaikan komitmen penulis untuk memastikan kelangsungan dan penghargaan terhadap tradisi Tato *Kakehan*, sejalan dengan upaya lebih luas untuk melindungi warisan budaya Indonesia.
22. Nuryanto. *Arsitektur Nusantara: pengantar pemahaman arsitektur tradisional Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya, 2019. Arsitektur Nusantara merupakan buku upaya memahami arsitektur tradisional nusantara secara cukup sistematis mulai dari konsep awal. Keunggulannya, buku ini secara khusus membahas arsitektur tradisional dari 6 daerah Indonesia, yaitu: Arsitektur Suku Baduy (Sunda), Arsitektur Jawa, Arsitektur Bali, Arsitektur Toraja, Tradisional Batak, Arsitektur Suku Dani (Papua). Bukan saja berhasil mencakup arsitektur nusantara yang luas, melainkan juga mengenalkan kearifan lokal yang memperkuat kebhinekaan dan jati diri Indonesia.
23. Tim LKDM et al. (2007). Dengan buku yang berjudul *Kekayaan Seni Ukir di Maluku* memberikan pandangan yang lebih luas mengenai kebudayaan dan ragam hias di daerah Maluku melalui seni ukir patung dengan makna yang dijelaskan secara rinci dalam buku tersebut.
24. Semadi, Anak Agung Gde Putera. "Fungsi dan makna Simbol-Simbol dalam Palinggih Padmasana Perspektif Kajian Budaya." *Widya Accarya* 12.1 (2021): 108-

116. Membahas tentang Padmasana, struktur suci yang digunakan untuk ibadah dalam agama Hindu, ditemukan di berbagai tempat suci di Bali dan lokasi lainnya. Padmasana berfungsi untuk memuja dewa yang tak berwujud dan transenden, melambangkan sifat kosong dan tak terbatas dari Brahman. Padmasana mewakili tujuan akhir kehidupan manusia dalam Hinduisme, yaitu menyadari hakikat alam semesta beserta isinya. Fungsi Padmasana bervariasi tergantung pada lokasinya, seperti mewakili berbagai dewa seperti Ida Sanghyang Iswara, Ida Sanghyang Brahma, Ida Sanghyang Mahadewa, dan Ida Sanghyang Wisnu.
25. Litolily, Siti Ramdhayani, and Siti Raudhah Namasela. "EKSPLOKASI ETNOMATEMATIKA GEOMETRI PADA SIMBOL DAN KEGIATAN ADAT SUKU NUAULU DI PULAU SERAM." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 12.1 (2023). Merupakan publikasi penelitian yang berfokus pada etnomatematika geometri dalam simbol dan kegiatan tradisional suku Nuauulu di Pulau Seram. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi elemen geometri dasar yang ditemukan dalam simbol dan kegiatan tradisional suku Nuauulu. Temuan penelitian menunjukkan adanya elemen geometri seperti pola titik, garis, segitiga, persegi, persegi panjang, lingkaran, dan tabung dalam ritual tradisional suku Nuauulu. Penelitian menggunakan metode eksploratif dengan desain etnografi dan menerapkan analisis taksonomi sebagai teknik. Metode pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara, serta penelitian melibatkan analisis wawancara dan kategorisasi konsep geometri. Penelitian juga melibatkan terjemahan makna yang terkandung dalam simbol dan kegiatan tradisional suku Nuauulu ke dalam bentuk tulisan.